

ABSTRAK

Gereja Keuskupan Purwokerto merupakan kewanan kecil yang hidup dan berkembang dalam keragaman budaya, agama, dan situasi sosial-ekonomi masyarakat yang berbeda-beda. Dalam sejarahnya, terkadang Gereja dianggap asing karena petugas pastoral Gereja kurang bisa membaaur dalam keragaman itu. Untuk itu, tesis ini berusaha mendapatkan suatu model hidup menggereja yang sesuai dengan konteks hidup masyarakat di Keuskupan Purwokerto. Realitas masyarakat yang plural menjadi lahan subur agar Gereja bisa berdialog dengan realitas yang ada untuk mempererat persaudaraan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, sisi eklesiologi menjadi salah satu aspek kuat dalam pengolahan tesis ini.

Penelitian studi ini dilakukan di rumah budaya Anggrunggondok yang terletak di Anggrunggondok, Reco, Kertek, Wonosobo, Jawa Tengah. Tesis ini menggunakan dua bentuk metodologi, yaitu metode kualitatif dan metode teologi kontekstual dari Stephen B. Bevans, khususnya model sintesis. Proses pengumpulan data ditempuh dengan melakukan wawancara dengan pengelola dan para penggiat budaya yang ada di Anggrunggondok. Sedangkan metode teologi kontekstual digunakan untuk merefleksikan hasil penelitian kualitatif tersebut ke dalam konteks teologi Gereja. Refleksi teologis pada tesis ini ditempatkan pada gagasan *Federation of Asian Bishop's Conference (FABC)* tentang *triple dialogue* Asia yang berfokus pada dialog dengan budaya, religiositas, dan kemiskinan.

Kesimpulan dari tesis ini, bahwa rumah budaya Anggrunggondok bisa menjadi sarana dialog untuk membangun paguyuban yang hidup dan memberdayakan. Bentuk paguyuban yang dibentuk di sini adalah paguyuban umat beriman yang hidup dalam pluralitas, memiliki visi bagi terbangunnya harmoni dalam masyarakat, menghidupi semangat *communion of communities*, berdialog dengan budaya, religiositas, dan kemiskinan, serta menghadirkan Kerajaan Allah di tengah-tengah masyarakat. Akhirnya, studi ini meyakini bahwa keberadaan rumah budaya di Anggrunggondok menjadi salah satu usaha Gereja untuk membuka ruang dialog dengan masyarakat serta menjadi jalan Gereja untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia.

ABSTRACT

The diocese of Purwokerto is a small community that lives and develops in a diversity of cultures, religions, and different socio-economic situations. In its history, the Church was sometimes considered foreign because the Church's pastoral workers were unable to blend in with that diversity. For that reason, this thesis attempts to find a model of ecclesiastical life that is in accordance with the context of society in the diocese of Purwokerto. The reality of a plural society is a fertile ground for the Church to dialogue with existing realities in order to strengthen brotherhood and improve people's welfare. Therefore, the ecclesiology aspect of this study becomes one of the strong aspects in the discussion of this thesis.

This research study is conducted at the Anggrunggondok cultural house located in Anggrunggondok, Reco, Kertek, Wonosobo, Central Java. The thesis uses two methodologies, namely the qualitative method and the contextual theology method from Stephen B. Bevans, especially the synthesis model. The data collection process is carried out by conducting interviews with the priest and cultural activists in Anggrunggondok. While the contextual theology method is used to reflect the results of the qualitative research into the context of the Church's theology. The theological reflection in this thesis is placed on ideas of the Federation of Asian Bishop's Conference (FABC) on the triple dialogue of Asia focusing on dialogue with culture, religiosity, and poverty.

The conclusion of this thesis is that the Anggrunggondok cultural house can be a means for dialogue to build a vibrant and empowering community. The models of the community formed here is a community of believers who appreciate the plurality, have a vision to build harmony in society, live out the spirit of communion of communities, dialogue with culture, religiosity and poverty, and actualize the kingdom of God in the midst of Anggrunggondok society. Finally, the study claims that the existence of the cultural house in Anggrunggondok is one of the Church's efforts to open a communal space for dialogue with the wider community and is a way for the Church to present God's Kingdom in the world.